

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dari berita-berita di mass media, gambaran kehidupan rumah tangga dewasa ini kerap dihadapkan pada sejumlah konflik. Dunia yang penuh persaingan antar individu untuk memenuhi kebutuhan, menuntut individu untuk tidak berdiam diri termasuk perempuan. Seiring perkembangan zaman, semakin berkembang pula emansipasi wanita yang membuktikan bahwa wanita tidak hanya bisa mengerjakan pekerjaan rumah tetapi juga pekerjaan publik dalam hal ini sebagai wanita karir. Hal tersebut terbukti dari angkatan kerja yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2012 mencapai 120,4 juta orang, bertambah sekitar 3,0 juta orang dibanding angkatan kerja Agustus 2011 sebesar 117,4 juta orang atau bertambah sebesar 1,0 juta orang dibanding Februari 2011. Jika dilihat berdasar jenis kelamin, permintaan tenaga kerja laki-laki sebanyak 383.095 orang (48.62%) lebih sedikit dibanding permintaan tenaga kerja wanita sebanyak 404.775 orang (51.38%).<sup>1</sup>

Nelson dkk. menyatakan, bahwa banyak wanita yang mengalami depresi ketika masuk pada dunia kerja, karena selain dituntut untuk bekerja seperti laki-laki, mereka juga dihadapkan pada tekanan-tekanan (*unique pressure*) yang berasal dari peran jenis kelamin (*conflicting expectations*).<sup>2</sup> Wanita yang bekerja tidak dapat lepas dari perannya sebagai istri dan ibu, yang selalu dikaitkan dengan pekerjaan rumah tangga. Dimana perempuan masih mengambil porsi

---

<sup>1</sup> BPS. *Keadaan Ketenagakerjaan*.  
[http://www.bps.go.id/brs\\_file/naker\\_07mei12.pdf](http://www.bps.go.id/brs_file/naker_07mei12.pdf) (Februari 2012)

<sup>2</sup> Anita Sharma, C. P. Perceived Sex Role and Fear of Succes in Depression of Working Women. (Indiana Journal; vol 35, no 2, 251-256. 2009).

terbesar dalam pekerjaan rumah tangga. Sesibuk apa pun wanita di sektor publik, masyarakat tetap menuntut agar mereka tetap bertanggungjawab atas seluruh pekerjaan domestik. Wanita yang bekerja di sektor publik mempunyai peran yang beragam (*multiple role*), yaitu mencari nafkah dan mengurus rumah tangga, sehingga memberi beban yang lebih besar dari pada laki-laki.<sup>3</sup>

Perkembangan perempuan di berbagai belahan bumi memang menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam keluarga, masyarakat dan negara ternyata tidak kalah penting dari laki-laki. Bukan hanya dalam aktivitas reproduksi dan domestik, perempuan juga mampu melakukan kegiatan di sektor publik yang menghasilkan uang untuk menambah pendapatan keluarga. Mereka dihadapkan pada situasi dimana partisipasi mereka dalam ekonomi rumah tangga menjadi lebih berarti.<sup>4</sup>

Peran wanita sebagai pekerja sangatlah bertentangan dengan norma yang dianut oleh masyarakat tradisional. Peran ganda wanita meliputi peran tradisi dan peran transisi. Peran tradisi atau domestik mencakup peran wanita sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi meliputi pengertian wanita sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan. Peran transisi wanita sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia. Kecenderungan wanita untuk bekerja menimbulkan banyak implikasi, antara lain merenggangnya ikatan

---

<sup>3</sup> Luthfiatuz Zuhroh. "Hubungan Antara Hardiness dengan Ketakutan Akan Sukses pada Pegawai Wanita Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Lawang". (Skripsi (tidak diterbitkan). Malang : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, 2012).

<sup>4</sup> Baso dalam Mastauli Siregar. "Keterlibatan Ibu Bekerja dalam Perkembangan Pendidikan Anak". (Jurnal Harmoni Sosial), vol II No. 1, September 2007, Sumatra Utara, 8.

keluarga, meningkatnya kenakalan remaja dan pertentangan harapan dari masing-masing peran ini dapat dengan mudah membuat wanita mengalami konflik peran.<sup>5</sup>

Jika dikaitkan dengan hal tersebut, indikasi konflik peran ganda cukup terlihat pada pegawai wanita di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal ini dituturkan beberapa pegawai wanita bahwa subyek merasa bersalah kepada suami dan anaknya yang harus ditinggal bekerja setiap pagi, waktu yang diberikan untuk memperhatikan anak juga sangat berkurang. Pekerjaan rumah terkadang sedikit terabaikan, karena pagi hari sudah harus menyiapkan berkas yang harus dibawa ke kantor dan sebelum itu harus memandikan anak terlebih dahulu, sehingga sering terlambat ke kantor. Salah satu subyek menuturkan bahwa subyek merasa sedih dan *nelongso* ketika anaknya tidak mau digendong karena kedekatan emosinya lebih dominan ke ayahnya.<sup>6</sup>

Pada kasus di atas, subyek mengindikasikan adanya konflik peran ganda yang dirasakan yaitu adanya rasa bersalah kepada keluarga dan menurunnya prestasi kerja yang ditunjukkan dengan seringnya subyek mengalami keterlambatan saat masuk jam kerja. Menurut Greenhouse dan Beutell, bahwa orang yang mengalami konflik peran ganda akan mempunyai perasaan bersalah seperti takut menyaingi karir suami, keluarga menjadi tak terurus serta waktu luang untuk anak-anak semakin berkurang.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Azazah Indriyani, SE. "Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stress Kerja Terhadap Kinerja Perawat Wanita Rumah Sakit". (Tesis (tidak diterbitkan), Semarang: Program Studi Magister Manajemen Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2009)

<sup>6</sup> FA. Wawancara. 26 Februari 2013. UIN Malang.

<sup>7</sup> Greenhouse dan Beutell dalam Triaryati, "Hubungan Antara Konflik Peran Ganda dengan Motivasi Berprestasi." (Skripsi (tidak diterbitkan) Surabaya : Fakultas Psikologi Untag 2002).

Wanita bekerja dituntut untuk menunjukkan *performance* yang maksimal di kedua bidang yaitu antara keluarga dan pekerjaan serta memenuhi tuntutan dari keduanya secara seimbang. Ketika wanita yang bekerja merasa kesulitan untuk menjalankan kewajiban, atau tuntutan peran yang berbeda secara bersamaan, dimana wanita karir dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugasnya baik di dalam keluarga dan kantor, sementara disisi lain juga dituntut untuk dapat memberikan unjuk kerja *performance* yang maksimal, maka menurut Goode, wanita tersebut mengalami konflik peran ganda. Konflik peran inilah yang mesti diperhatikan sebagai faktor pembentuk terjadinya stres di tempat kerja, meskipun ada juga faktor-faktor lain dari luar.

Tingginya tingkat stres psikologis sehubungan dengan peran yang dilakukan dialami bila individu seringkali bekerja keras untuk memenuhi tuntutan pertama tersebut dan adanya gangguan dari peran kedua atau sebaliknya.<sup>8</sup> Menurut Greenhaus dkk terdapat bukti bahwa ketegangan antara keluarga dan aturan pekerjaan yang menunjukkan terdapatnya penurunan kesejahteraan karyawan secara psikologis maupun fisik yang dapat berujung stres.<sup>9</sup>

Konflik peran ganda yang mengakibatkan stres dipengaruhi oleh kondisi internal psikologis wanita itu sendiri, yang merasa cemas, bersalah dan menganggap terlalu mementingkan diri sendiri. Tetapi bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja melainkan dari faktor eksternal juga yang dapat menghambat, menurunkan dan mengatasi konflik peran ganda tersebut, adapun

---

<sup>8</sup> Greenhaus dkk dalam Astrani Maherani, "Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Fear Of Successterhadap Kinerja Wanita Berperan Ganda". Artikel Tidak Diterbitkan, Jawa Barat: Universitas Gunadharma, 2008).

<sup>9</sup> Ibid.

faktor eksternal yang mampu mengatasi stres akibat konflik peran ganda salah satunya adalah dukungan sosial. Hipocrates percaya bahwa karakteristik kesehatan dan penyakit dikondisikan oleh lingkungan eksternal.<sup>10</sup>

Ada banyak faktor eksternal yang bisa dilakukan untuk mengurangi dampak dari adanya beban ganda ini. Menurut Adams, King dan King, bahwa dengan sistem dukungan yang diterima dari keluarga dapat memberi efek positif yang dapat melemahkan konflik peran ganda.<sup>11</sup> Taylor menyatakan, bahwa ketika wanita yang mengalami konflik dan stres, maka yang perlu dilakukan pertama kali adalah meminta dukungan sosial dari lingkungan di sekitarnya, terutama suami dan keluarga serta teman.<sup>12</sup>

Dukungan sosial juga merupakan faktor eksternal yang membuat mayoritas wanita karir dapat bertahan, dukungan sosial (*social support*) didefinisikan oleh Gottlieb adalah informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.<sup>13</sup> Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

---

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> Dalam Herlina Dyah Kuswanti dan Ninik Probosari, "Peran Dukungan Organisasional dan Dukungan Suami dalam Memoderasi Pengaruh Tuntutan Waktu Peran Kerja Terhadap Konflik Peran Ganda." (Jurnal Manajemen & Bisnis), vol.16 no. 1, 2018, Yogyakarta, 16.

<sup>12</sup> Taylor dalam widyarini, "Konflik Peran Ganda pada Wanita Bekerja dalam Manajemen." (Tesis, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1998).

<sup>13</sup> Benjamin H.Gottlieb. Social Support Strategies. (California:Sage Publication, 1983), 28

Penelitian Diana mengidentifikasi beberapa masalah yang dialami oleh ibu bekerja di Jakarta sehubungan dengan konflik perannya, yaitu kurang memperoleh peran secara seimbang karena kurangnya dukungan dan pengertian dari suami dan anak-anak, sering membawa masalah dari kantor ke rumah, sulit untuk mengatur prioritas, waktu untuk berinteraksi dan bersama keluarga di rumah kurang, serta tidak dapat mengejar karir pada jenjang yang lebih tinggi karena harus memperhitungkan keluarga.<sup>14</sup>

Dukungan sosial sangat bermanfaat bagi karyawan yang mengalami konflik. Taylor menunjukkan suatu penelitian tentang manfaat dukungan sosial yang secara efektif menurunkan keadaan yang membahayakan secara psikologis pada saat-saat yang penuh ketegangan. Individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi tidak hanya mengalami stres yang rendah, tetapi juga dapat mengatasi stres secara lebih berhasil dibanding dengan mereka yang kurang memperoleh dukungan sosial. Salah satu sumber dukungan sosial adalah keluarga.<sup>15</sup> Keluarga merupakan tempat bercerita dan mengeluarkan keluhan-keluhan bila individu mengalami persoalan.<sup>16</sup> Keluarga merupakan tempat yang paling nyaman untuk seseorang dalam menghadapi segala persoalan hidup, berbagi kebahagiaan dan tempat tumbuhnya harapan-harapan akan hidup yang lebih baik.

---

<sup>14</sup> Dalam Eka Gatari, "Hubungan Perceived Social Support dengan Psychological Well-Being" (Skripsi (tidak diterbitkan), Jakarta : Universitas Indonesia, 2008).

<sup>15</sup> Taylor Dalam Nuferulla Kurniantyas Pangastiti, "Analisis Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Burnout pada Perawat Kesehatan di Rumah Sakit Jiwa" (Skripsi (tidak diterbitkan), Semarang: Universitas Diponegoro, 2011).

<sup>16</sup> Irwanto dalam Nuferulla Kurniantyas Pangastiti, "Analisis Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Burnout pada Perawat Kesehatan di Rumah Sakit Jiwa" (Skripsi (tidak diterbitkan), Semarang: Universitas Diponegoro, 2011).

Dukungan sosial keluarga bekerja sebagai pelindung untuk melawan perubahan peristiwa kehidupan yang penuh stres. Melalui dukungan sosial keluarga, kesejahteraan psikologis akan meningkat karena adanya perhatian dan pengertian akan menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri dan kejelasan identitas diri serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri.

Sebagaimana dituturkan oleh subyek bahwa dukungan sosial sangat penting terutama dari keluarga, karena jika tidak ada dukungan sosial dari keluarga subyek akan mengalami konflik yang berkepanjangan dan tentunya rasa bersalah yang cukup besar. Hal itu menunjukkan bahwa dukungan sosial terutama keluarga adalah cara yang dapat memberi keuntungan secara psikologis dan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Namun, beberapa penelitian terakhir menunjukkan bahwa faktor internal yaitu *self-esteem* yang dirasa mampu mengatasi konflik pada wanita bekerja. Bets dkk dalam penelitiannya memaparkan bahwa *self-esteem* berpengaruh secara negatif terhadap konflik pada wanita bekerja. Hal ini berarti semakin tinggi *self-esteem* semakin rendah konflik pada wanita bekerja.<sup>17</sup>

Penelitian tersebut telah dibantah dengan hasil penelitian Fassinger dkk, yang tidak sepakat konflik wanita bekerja hanya dilihat dari sudut pandang internal saja, melainkan secara eksternal juga berpengaruh terhadap wanita bekerja di tempat yang didominasi oleh laki-laki.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Bets dalam Michele A. Paludi. "The Psychology Of Woman At Work: Challenges and Solution For Our Female Workforce" (London: Westport Connecticut, 2008)25.

<sup>18</sup> Fassinger dalam Michele A. Paludi. "The Psychology Of Woman At Work: Challenges And Solution For Our Female Workforce" (London: Westport Connecticut, 2008)27.

Dukungan sosial adalah faktor lingkungan yang diinterpretasikan sebagai faktor protektif dalam mengubah stres akibat konflik peran ganda. Dukungan sosial menunjuk pada hubungan interpersonal yang melindungi orang-orang terhadap konsekuensi negatif dari stres. Sarafino menjelaskan bahwa dukungan sosial itu bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan, tidak peduli banyaknya stres yang dialami orang-orang. Dukungan sosial yang positif sebanding di bawah intensitas-intensitas stres tinggi dan rendah, orang-orang dengan dukungan sosial tinggi, dapat memiliki penghargaan diri yang lebih tinggi, yang membuat mereka tidak begitu mudah diserang stres.<sup>19</sup>

Dukungan sosial yang diterima seseorang dalam lingkungannya, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan maupun kasih sayang membuatnya akan memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya. Dengan adanya pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya, seseorang akan mampu menerima kehidupan yang dihadapi serta mempunyai sikap pendirian dan pandangan hidup yang jelas, sehingga mampu hidup di tengah-tengah masyarakat luas secara harmonis. Jika individu merasa didukung oleh lingkungannya, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada saat mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan.<sup>20</sup>

Wanita bekerja yang mendapat dukungan sosial tinggi, akan merasa dirinya diperhatikan dan dicintai oleh lingkungannya sehingga dapat menghambat tekanan-tekanan yang membuat wanita bekerja masuk dalam konflik peran. Dukungan yang dirasa sangat mempengaruhi dan memberikan dampak yang

---

<sup>19</sup> Sarafino dalam Smet, "Healthy Psychology." (Jakarta : Grasindo. 1994) 138.

<sup>20</sup> Zainuddin Kuntjoro. *Dukungan Sosial Pada Lansia*. 2004  
<http://www.e-psikologi.com/epsi/search.aps>. di akses : 5 maret 2013.

sangat positif adalah dukungan dari keluarga terutama suami. Rodin & Salovey menyatakan bahwa perkawinan dan keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang paling penting.<sup>21</sup> Ditambahkan oleh Coyne & Downey bahwa hubungan yang bermutu kurang baik yaitu banyak pertentangan jauh lebih banyak mempengaruhi kekurangan dukungan yang dirasakan daripada tidak ada hubungan sama sekali. Artinya hubungan yang akrab mempengaruhi besar kecilnya dukungan sosial dan hanya mereka yang tidak terjalin suatu keakraban berada pada resiko.<sup>22</sup>

Alasan tersebut diperkuat dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Florida untuk memeriksa peran dan dukungan keluarga dalam menghadapi stres pekerjaan sehari-hari, penelitian ini dilakukan dengan wawancara pada 400 pasangan menikah. Hasil penelitian dikemukakan oleh Wayne Hochwarter selaku kepala penelitian, kurangnya dukungan dari pasangan dalam menghadapi situasi stres akibat pekerjaan adalah penyebab utama perceraian dan hancurnya karir seseorang. Menurut Hochwarter, hal yang paling penting dalam sebuah keluarga dan menciptakan hubungan yang sehat adalah belajar untuk menerima dan tetap mencintai pasangan.<sup>23</sup>

Didukung oleh penelitian lain yang mengatakan, bahwa angka perceraian ternyata lebih tinggi terjadi pada pasangan modern yang berbagi pekerjaan rumah tangga daripada pasangan yang istrinya mempunyai beban kerja rumah tangga lebih besar, hal tersebut merupakan temuan terbaru sebuah penelitian di

---

<sup>21</sup> Rodin & Salovey dalam Smet, *"Healthy Pshychology."* (Jakarta : Grasindo. 1994) 133.

<sup>22</sup> Coyne & Downey dalam Smet, *"Healthy Pshychology."* (Jakarta : Grasindo. 1994) 134

<sup>23</sup> Dilansir Genius Beauty dalam Vem/Yel. Stres Karena Pekerjaan Picu Perceraian. <http://m.vemale.com/relationship/keluarga/12360-stres-karena-pekerjaan-picu-perceraian.html> , (4 Januari 2013)

Norwegia. Menanggapi hal tersebut, Frank Furedi, profesor sosiologi di University of Canterbury, mengatakan bahwa hasil studi tersebut masuk akal karena berbagi peran mengambil porsi lebih banyak di antara profesional kelas menengah, yang memang angka perceraianya tinggi. Semakin terorganisasi hubungan, semakin bergantung pada diari dan jadwal. Hal tersebut semakin menjadi hubungan bisnis ketimbang hubungan intim yang saling mencintai secara spontan. Hal inilah, menurut Furedi, yang memicu *conflict of interest* ketimbang resolusi harmonis.<sup>24</sup>

Faktor yang mendukung untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar adalah faktor lingkungan. Pertama, lingkungan yang paling terdekat atau terdekat bagi seorang istri yaitu keluarga. Menurut penelitian yang dilakukan Jones dan Jones bahwa sikap suami merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan keberhasilan *dual-career marriage*.<sup>25</sup> Sehingga dengan dukungan dan pengertian suami kepada istri yang bekerja, dapat meningkatkan keharmonisan rumah tangga.

Kedua, lingkungan yang lebih besar yaitu masyarakat. Bardwick menyatakan, pada sebagian besar wanita, kesuksesan mulai dipandang sebagai hal yang mengancam hubungan sosialnya dengan lingkungan, kesuksesan yang diraihinya seringkali diikuti dengan penilaian bahwa ia tidak sesuai dengan

---

<sup>24</sup> **Satriani.** Pasangan Modern Rawan Bercerai  
<http://www2.tempo.co/read/news/2012/10/02/205433192/Pasangan-Modern-Rawan-Bercerai> , (3 Januari 2013)

<sup>25</sup> Bella Ingganurindani dalam Luthfiatuz Zuhroh, "Hubungan Antara Hardiness dengan Ketakutan Akan Sukses pada Pegawai Wanita Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Lawang." (Skripsi (tidak diterbitkan), Malang : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, 2012).

citranya sebagai wanita yang disertai dengan penolakan sosial dari lingkungannya.<sup>26</sup>

Semua itu dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa lingkungan sosial yang tidak bisa menerima perannya, sehingga meningkatkan stres. Mereka akan merasa kurang mampu dalam mengurus rumah tangganya apalagi jika anak yang ditinggal masih kecil atau keadaan rumah yang masih berantakan. Hal ini dapat memicu terjadinya stres pada wanita yang berperan ganda. Berbeda dengan laki-laki, yang tidak mengalami permasalahan konflik peran antara keluarga dan pekerjaan karena mereka tidak terbebani oleh tanggungjawab moral untuk mengurus anak-anak sehingga mereka bisa fokus dalam pekerjaannya. Padahal, peran mendidik anak tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada ibu, melainkan hal tersebut merupakan tugas bersama yang harus dilakukan.

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, setiap individu membutuhkan dukungan sosial dari sesamanya, yakni berupa penghiburan, perhatian, penerimaan atau bantuan dari orang lain, terutama keluarga. Penelitian Tallenback, Breuner, Sten-Olof, dan Lofgren menemukan bahwa dukungan sosial dapat mencegah terjadinya *psychological distress* di lingkungan kerja.<sup>27</sup>

Jika dikaitkan dengan situasi yang dialami oleh wanita bekerja, maka wanita bekerja yang mendapat dukungan sosial tinggi dari orang-orang di sekitarnya terutama keluarga, akan lebih sejahtera secara fisik dan psikologis dibandingkan dengan wanita bekerja dengan dukungan sosial rendah. Hal tersebut

---

<sup>26</sup> Ibid

<sup>27</sup> Dalam Ummu Hany Almasitoh, "Stres Kerja Ditinjau Dari Konflik Peran Ganda dan Dukungan Sosial pada Perawat." (Psikoislamika, Jurnal Psikologi Islam), vol.8 no. 1, 2011, Klaten, 66.

dikarenakan wanita yang mendapat dukungan sosial tinggi dapat memiliki penghargaan diri yang lebih tinggi, yang membuat mereka tidak begitu mudah diserang stres akibat konflik peran ganda.

Pembahasan ini lebih menarik ketika beberapa penelitian terakhir lebih membuktikan bahwa konflik peran ganda banyak dipengaruhi oleh faktor internal misalnya *self esteem*, padahal bukan hanya faktor internal saja yang hanya mendominasi terjadinya konflik peran ganda melainkan faktor eksternal juga sebagai faktor protektif yang dapat mengubah stres akibat konflik peran ganda.

Pembahasan tersebut di atas menjadi dasar pentingnya penelitian dengan tema **"Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Konflik Peran Ganda pada Pegawai Wanita Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang"** sehingga menjadi kontribusi yang dapat menjawab problem konflik peran ganda dilihat dari variabel prediktornya, yaitu dukungan sosial sekaligus dengan maksud untuk membuktikan teori Gottlieb, bahwa dukungan sosial adalah sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tingkat dukungan sosial keluarga yang diterima pegawai wanita Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang ?
2. Bagaimana konflik peran ganda yang dialami oleh pegawai wanita Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang ?
3. Adakah hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan konflik peran ganda yang dialami oleh pegawai wanita Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan dalam penelitian ini, antara lain.

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial keluarga yang diterima pegawai wanita Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui bagaimana konflik peran ganda yang dialami oleh pegawai wanita Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Untuk membuktikan hubungan dukungan sosial keluarga dengan konflik peran ganda yang dialami oleh pegawai wanita Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari paparan latar belakang sampai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara keseluruhan baik untuk keilmuan (teoritis), atau untuk peneliti, dan subjek penelitian (praktis).

Manfaat tersebut adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a) Stimulus untuk meningkatkan intensitas penelitian-penelitian baru di bidang psikologi, khususnya tentang dukungan sosial.
- b) Dengan penelitian ini tentunya diharapkan dapat menjadi acuan oleh peneliti-peneliti lain di kalangan akademik dalam pengembangan bidang psikologi sosial khususnya dan dalam pengembangan keilmuan lain pada umumnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a) Memberikan wawasan tentang pentingnya dukungan sosial yang berhubungan dengan konflik terutama konflik peran ganda wanita menurut perpektif teori Gottlieb, yang dapat dikonsumsi oleh mahasiswa psikologi atau non psikologi pada khususnya dan masyarakat indonesia pada umumnya.
- b) Memberikan wacana yang kuat mengenai konsep dukungan sosial untuk membantu mengurangi konflik peran ganda pada wanita karir, yang kemudian dapat di praktekan dalam kehidupan sehari-hari.